TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4727

STUDI NUZULUL QUR'AN DALAM KAJIAN AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 185

Study of Nuzulul Qur'an in the Context of Al-Baqarah Verse 185

Muhammad Isa Anshory[1], Nur Aziz[2], Ahmad Akbar Al Faizi[3], Rachma Rusdiana Dewi[4]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id; nurazizkh5@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 20, 2024	Jan 4, 2025	Jan 16, 2025	Jan 21, 2025

Abstract

This research aims to analyze the concept of Nuzulul Qur'an in the context of Al-Baqarah verse 185, which concerns the obligation to fast in the month of Ramadan. Nuzulul Qur'an refers to the gradual decline of Allah's revelations to the Prophet Muhammad SAW over 23 years. Surah Al-Baqarah verse 185 explains the rules for implementing fasting during the month of Ramadan, as well as the wisdom behind this obligation. This research uses a historical interpretation approach (tafsir asbabun nuzul) to explore the background to the revelation of this verse and its relevance in the social and religious context of that time. Apart from that, this research also examines the application of this verse in the lives of Muslims from a theological and practical perspective. The research results show that this verse was revealed as a response to the situation of the people of Mecca who at that time needed practical guidance regarding fasting. This research also highlights the deep meaning behind fasting as a means of spiritual formation, building self-discipline, and increasing social awareness. Thus, it is hoped that this research can provide a more comprehensive understanding of the importance of the values contained in this verse and their relevance in the lives of Muslims today.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Revelation of the quran; Quran study; Al-Baqarah verse 185

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Nuzulul Qur'an dalam konteks surat Al-Baqarah ayat 185, yang berkenaan dengan kewajiban puasa di bulan Ramadan. Nuzulul Qur'an merujuk pada penurunan wahyu Allah kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap selama 23 tahun. Surat Al-Baqarah ayat 185 menjelaskan tentang aturan pelaksanaan puasa yang dilaksanakan pada bulan Ramadan, serta hikmah di balik kewajiban tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir sejarah (tafsir asbabun nuzul) untuk menggali latar belakang turunnya ayat tersebut serta relevansinya dalam konteks sosial dan religius pada masa itu. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji penerapan ayat tersebut dalam kehidupan umat Islam dari perspektif teologis dan praktis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat ini turun sebagai respon terhadap situasi masyarakat Mekkah yang pada waktu itu membutuhkan panduan praktis mengenai ibadah puasa. Penelitian ini juga menyoroti makna mendalam di balik puasa sebagai sarana pembinaan spiritual, pembentukan kedisiplinan diri, dan peningkatan kesadaran sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut serta relevansinya dalam kehidupan umat Islam hingga saat ini.

Kata Kunci: Nuzulul qur'an; Kajian Al-Qur'an; Al-Baqarah ayat 185

PENDAHULUAN

Nuzulul Qur'an merupakan peristiwa penting dalam sejarah Islam, di mana wahyu Allah SWT diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Yaitu penyampaian informasi (wahyu) kepada Nabi Muhammad SAW dari alam gaib ke alam nyata melalui perantara malakikat Jibril AS (Hasanah, M. 2022). Menurut Ibnu Abbas dan sejumlah ulama, Nuzulul Quran ialah turunnya Al-Quran secara sekaligus ke Baitul 'Izzah di langit dunia untuk menunjukkan kepada para malaikatnya bahwa betapa besar masalah ini, selanjutnya Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap selama dua puluh tiga tahun sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang mengiringinya sejak beliau diutus sampai wafatnya (Yunan, M. 2020). Secara sederhana Nuzulul Qur'an diartikan sebagai peristiwa turunnya Al-Qur'an sekaligus waktu dimana peresmian Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul oleh Allah SWT (Aprilia, S. 2023). Proses ini tidak hanya berfokus pada waktu turunnya wahyu, tetapi juga pada konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melatarbelakanginya. Salah satu ayat yang memiliki relevansi besar dalam konteks kehidupan umat Muslim adalah Surah Al-Baqarah ayat 185, yang berbicara mengenai puasa di bulan Ramadan. Ayat ini mengandung makna mendalam tentang kewajiban berpuasa, serta hikmah dan keutamaan bulan Ramadan sebagai bulan yang penuh berkah.

Surah Al-Baqarah ayat 185 berbunyi:

"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi umat manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu ada yang hadir (di bulan itu), maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu; dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajib) baginya berpuasa sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Allah menginginkan kemudahan bagimu dan tidak menginginkan kesulitan bagimu, dan agar kamu menyempurnakan bilangan (puasa) itu, dan agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, dan agar kamu bersyukur."

Ayat ini tidak hanya memberikan pedoman tentang kewajiban puasa, tetapi juga menjelaskan tentang turunnya Al-Qur'an pada bulan Ramadan. Said bin Jubair mengatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara global pada malam lailatul Qadr di bulan Ramadhan dan kemudian ditempatkan di langit dunia (Rahman, A. F. 2024). Konteks turunnya wahyu ini menjadi penting karena memiliki hubungan yang erat dengan peristiwa Nuzulul Qur'an, yang diperingati oleh umat Islam setiap malam ke-17 Ramadan, yang menurut sebagian riwayat adalah malam pertama turunnya wahyu Al-Qur'an. Sejarah Nuzulul Qur'an diperingati pada malam 17 Ramadhan, merujuk pada penjelasan surah Al-Anfal ayat 41: "Jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) pada hari Furqan, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan." (QS.Al Anfal:41). Ayat ini menjelaskan peristiwa Nuzulul Qur'an terjadi pada Hari Furqan yaitu hari kemenangan umat Islam atas Perang Badar. Perang ini terjadi pada Jumat, 17 Ramadhan 2 H (Rusdiana, A. 2024). Oleh karena itu, ayat ini menjadi dasar dalam kajian tentang Nuzulul Qur'an dalam konteks Al-Qur'an dan puasa.

Studi tentang Nuzulul Qur'an dalam kajian Surah Al-Baqarah ayat 185 penting untuk digali lebih dalam, baik dari sisi tafsir, sejarah turunnya wahyu, maupun implikasi ajaran yang terkandung dalam ayat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara konsep Nuzulul Qur'an dengan pelaksanaan puasa dan keberkahan bulan Ramadan sebagaimana tercermin dalam ayat tersebut.

Meski banyak penelitian yang telah membahas tafsir Surah Al-Baqarah ayat 185, belum banyak kajian yang mengkhususkan diri pada studi Nuzulul Qur'an dalam konteks ayat tersebut secara komprehensif. Misalnya aspek historis yang terabaikan, beberapa penelitian lebih menekankan pada aspek fikih atau akhlak dari ayat ini, tetapi minim pembahasan

tentang sejarah turunnya wahyu dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat pada masa Nabi Muhammad SAW.

Dengan mengatasi permasalahan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman lebih mendalam tentang Nuzulul Qur'an dalam kajian Surah Al-Baqarah ayat 185.

METODE

Metode pada penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Penelitian studi pustaka merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikanoleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti (Mahanum, M. 2021). Studi Pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Putri, A. E. 2019).

Adapun sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku Study Al-Qur'an, sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan Islam baik yang berupa buku, jurnal, kamus, yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung pembahasan penelitian ini. Sumber primer memuat hasil penelitian asli, kajian mengenai sumber baru atau penjelasan sebuah gagasan dalam semua bidang. Sumber informasi primer dapat berupa monografi (buku), artikel majalah, hasil penelitian serta laporan langsung atau reportase, adapun sumber sekunder adalah segala jenis ringkasan sumber primer dan merupakan alat bantu untuk menemukan sumber primer (Rahmawati, N. A. 2018). Informasi atau data yang telah terkumpul kemudian di telaah sesuai dengan penelitian tersebut, disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu paparan yang jelas mengenai Nuzulul Qur'an dalam kajian surat Al-Baqarah ayat 185. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari artikel yang terbit di berbagai jurnal nasional yang terakreditasi.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana penelitian yang datanya disajikan secara lisan bukan melalui uji statistik dalam analisis datanya. Pendekatan kualitatif merupakan studi yang meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material (Fadli, M. R. 2021). Disebutkan juga bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Mappasere, S. A., & Suyuti, N. 2019). Serangkaian tindakan yang berkaitan dengan membaca

dan mencatat data yang diperlukan, mengolah bahan penelitian dan mengumpulkan data dari perpustakaan merupakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif.

HASIL

Nuzulul Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 185

Surat Al-Baqarah ayat 185 termasuk dalam kategori ayat yang diturunkan di Madinah, terkait dengan kewajiban puasa selama bulan Ramadan. Abu Zakariya an-Nawawi menyebutkan bahwa sebelum turunnya ayat ini Nabi Muhammad SAW melakukan puasa tiga hari di setiap bulan dan melakukan puasa Asyura (Yahya, M. 2020). Maka dari itu penurunan ayat ini berkaitan dengan dua hal utama: pertama, perintah berpuasa di bulan Ramadan, dan kedua, penurunan Al-Qur'an yang dimulai pada bulan tersebut.

Ayat ini turun pada tahun kedua Hijriyah, setelah umat Islam di Madinah menjalani puasa pada tahun pertama. Pada saat itu, umat Islam sudah mulai melaksanakan puasa, tetapi ada beberapa perbedaan praktik puasa, terutama terkait dengan waktu berpuasa dan siapa yang diwajibkan untuk berpuasa. Ayat ini memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai aturan puasa yang lebih jelas dan tegas.

Terdapat beberapa riwayat yang menjelaskan tentang nuzulnya ayat ini. Salah satu riwayat menyebutkan bahwa pada awalnya, umat Islam dibolehkan untuk makan dan minum sampai tengah malam, dan juga dapat berbuka setelah tidur malam, hingga akhirnya ayat ini datang untuk menetapkan waktu puasa mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari.

Konten Ayat:

1. Penjelasan tentang Bulan Ramadan: Ayat ini menegaskan bahwa bulan Ramadan adalah bulan yang sangat istimewa, karena pada bulan ini Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Disebutkan pula bahwa Bulan Ramadan merupakan bulan ibadah (Royanulloh, R., & Komari, K. 2019). Penurunan Al-Qur'an dimulai pada malam Lailatul Qadar, yang merupakan malam yang lebih baik dari seribu bulan. Hal ini menandakan bahwa Ramadan adalah bulan yang penuh berkah dan keutamaan.
2. Kewajiban Puasa: Ayat ini juga memuat perintah berpuasa bagi umat Islam yang mampu, yaitu bagi mereka yang sehat dan tidak sedang dalam perjalanan. Puasa di bulan Ramadan menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim yang

memenuhi syarat-syarat tertentu. Karena puasa Ramadan merupakan ibadah di dalam syariat Islam (Syaifi, M. 2019).

3. Kemudahan dalam Puasa: Dalam ayat ini juga disebutkan bahwa Allah menghendaki kemudahan bagi umat-Nya, dan tidak menghendaki kesulitan. Oleh karena itu, jika seseorang dalam keadaan sakit atau sedang bepergian, dia tidak diwajibkan untuk berpuasa, dan dapat mengganti puasa di hari lain. Hal ini menunjukkan sifat rahmat dan kelembutan dalam aturan Islam.
4. Tuntutan untuk Mengagungkan Allah: Ayat ini diakhiri dengan perintah untuk mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya, yang mencakup kewajiban berpuasa dan pelaksanaan ibadah lainnya di bulan Ramadan. Ini adalah pengingat bahwa segala ibadah yang dilakukan adalah untuk Allah semata, sebagai wujud syukur atas nikmat-Nya.

PEMBAHASAN

Penurunan Surat Al-Baqarah ayat 185 memiliki implikasi yang sangat penting bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah puasa. Ayat ini tidak hanya memberikan aturan teknis mengenai waktu puasa, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam.

1. Aspek Spiritual: Bulan Ramadan disebut sebagai bulan yang penuh keberkahan karena di dalamnya diturunkan Al-Qur'an. Umat Islam diperintahkan untuk meningkatkan kualitas ibadah dan ketaqwaan kepada Allah. Puasa menjadi sarana untuk membersihkan jiwa, meningkatkan kesabaran, dan mendekatkan diri kepada Allah. Karena puasa Ramadan menjadi faktor penting untuk menurunkan depresi dan meningkatkan kesehatan psikologis (Aqiilah, I. I. 2020).
2. Aspek Sosial: Manesah menyebutkan bahwa aspek sosial merupakan sebuah sistem hidup bersama atau hidup dengan bermasyarakat seorang ataupun sekelompok orang yang ada di dalamnya (Manesah, D. 2017). Puasa juga memiliki dimensi sosial yang penting, yakni mempererat ikatan ukhuwah di antara umat Islam. Dalam menjalani puasa, umat Islam dilatih untuk merasakan penderitaan orang lain yang kurang mampu. Oleh karena itu, puasa bukan hanya sekadar menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan empati sosial.

3. Aspek Hukum: Dari sudut pandang hukum Islam, ayat ini memberikan dasar hukum yang jelas mengenai kewajiban berpuasa, syarat-syarat yang membolehkan seseorang untuk tidak berpuasa, serta kewajiban untuk mengganti puasa (qadha) di hari lain apabila ada halangan. Pembahasan hukum ini menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan puasa dengan benar dan sah.
4. Kemudahan dalam Beribadah: Ibadah sendiri memiliki arti merendahkan diri serta tunduk dan patuh kepada Allah SWT (Roysa, M. 2021). Salah satu pesan utama dalam ayat ini adalah bahwa Allah tidak menginginkan kesulitan bagi umat-Nya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan puasa, Allah memberikan kelonggaran bagi mereka yang sedang sakit atau bepergian untuk mengganti puasa di hari lain, yang menunjukkan prinsip kemudahan dalam ajaran Islam.

Surat Al-Baqarah ayat 185 memberikan penjelasan yang jelas dan komprehensif mengenai kewajiban berpuasa di bulan Ramadan. Melalui kajian nuzulul Qur'an, kita memahami bahwa ayat ini turun untuk memberikan petunjuk dan aturan yang lebih jelas bagi umat Islam mengenai puasa. Ayat ini juga menegaskan bahwa puasa memiliki dimensi spiritual, sosial, dan hukum yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Kemudahan yang diberikan oleh Allah dalam pelaksanaan ibadah ini menunjukkan sifat rahmat-Nya yang selalu mengutamakan kemudahan bagi hamba-Nya.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai nuzulul Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 185 menunjukkan bahwa ayat ini merupakan wahyu yang diturunkan untuk memberikan petunjuk yang jelas mengenai kewajiban berpuasa di bulan Ramadan. Berdasarkan kajian konteks turunnya ayat, dapat disimpulkan bahwa:

1. **Bulan Ramadan sebagai Bulan Keberkahan**: Ayat ini menegaskan bahwa Ramadan adalah bulan yang sangat istimewa karena di dalamnya Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Ini menandakan pentingnya bulan Ramadan dalam kehidupan spiritual umat Islam.
2. **Kewajiban Puasa**: Ayat ini memberikan perintah yang jelas tentang kewajiban berpuasa bagi umat Islam yang sehat dan tidak sedang bepergian, serta memberikan

kelonggaran bagi mereka yang tidak dapat berpuasa karena sakit atau dalam perjalanan.

3. **Kemudahan dalam Ibadah**: Allah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan puasa, dengan memberikan keringanan bagi orang yang memiliki alasan tertentu untuk tidak berpuasa dan menggantinya di hari lain. Ini menunjukkan prinsip rahmat dan kemudahan dalam ajaran Islam.
4. **Tujuan Puasa sebagai Pembentukan Taqwa**: Puasa tidak hanya dimaksudkan sebagai ibadah fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan taqwa, kesabaran, dan empati sosial. Puasa mengajarkan umat Islam untuk merasakan penderitaan orang lain dan mendekatkan diri kepada Allah.
5. **Implikasi Hukum**: Ayat ini memberikan dasar hukum yang jelas terkait kewajiban berpuasa, syarat-syarat yang membolehkan seseorang untuk tidak berpuasa, serta ketentuan mengganti puasa (qadha). Ini menjadi pedoman hukum dalam pelaksanaan puasa yang sah.

Secara keseluruhan, Surat Al-Baqarah ayat 185 mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan hukum yang penting bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan, serta menegaskan bahwa Allah senantiasa menginginkan kemudahan bagi hamba-Nya dalam menjalankan ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

Hasanah, M. (2022). Studi nuzulul qur'an dalam kajian al-qur'an. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, *3*(1), 46-63. https://e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/80

Yunan, M. (2020). Nuzulul qur'an dan asbabun nuzul. *Al-Mutsla*, *2*(1), 43-65. https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.33

Kartika, D. S. Y., Sambali, A., Pakpahan, B., Mutimmul, N., & Aprilia, S. (2023). Peringatan Nuzulul Qur'an Di Masjid an-Nur, Desa Karanglo, Kabupaten Jombang. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, *2*(1), 36-46. https://doi.org/10.572349/relinesia.v2i1.429

Ramadhan, A., Rahmatullah, Y., & Rahman, A. F. (2024). KEUTAMAAN PUASA BULAN RAMADHAN (ANALISIS PENAFSIRAN PADA QS. AL-BAQARAH AYAT 183-185 PERSPEKTIF TAFSIR AN-NUR). *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, *9*(2), 81-90. https://doi.org/10.4236/tashdiq.v9i2.9115

Rusdiana, A. (2024). Oase Ramadhan. https://digilib.uinsgd.ac.id/85768/1/Buku%20OASE%20RAMADAN%201445%20H%20BR%20Materi%20Kultum.pdf

Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1-12. https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20

Putri, A. E. (2019). Evaluasi program bimbingan dan konseling: sebuah studi pustaka. *Jurnal bimbingan konseling indonesia*, *4*(2), 39-42.

Rahmawati, N. A. (2018). Penggunaan teknologi informasi dalam pelayanan sumber informasi di perpustakaan. *Libria*, *9*(2), 125-132. http://dx.doi.org/10.22373/2390

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33-54. doi: 10.21831/hum.v21i1. 38075. 33-54

Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, *33*. https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211045_Metode_Penelitian_Sosial/links/5f5c132ea6fdcc11640bd740/Metode-Penelitian-Sosial.pdf#page=42

Yahya, M. (2020). Paradigma Qira>'atul Qur'a> n bis Si> rah wa Qira>'atus Si> rah bil Qur'a> n dalam Membaca Fenomena. *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, *6*(2), 27-57. https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.156

Royanulloh, R., & Komari, K. (2019). Bulan ramadan dan kebahagiaan seorang muslim. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, *2*(2), 127-138. https://doi.org/10.15575/jpib.v2i2.5587

Syaifi, M. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ibadah Puasa Ramadhan. *J. TARBAWI*, *7*(02), 1-29. https://core.ac.uk/download/pdf/270193718.pdf

Aqiilah, I. I. (2020). Puasa yang menajubkan (studi fenomenologis pengalaman individu yang menjalankan puasa daud). *Jurnal Empati*, *10*(2), 163-189. https://doi.org/10.14710/empati.2020.27704

Manesah, D. (2017). Aspek Sosial Budaya Pada Film Mutiara Dari Toba Sutradara William Atapary. *Jurnal Proporsi*, *2*(2), 178-186. Jurnal Proporsi, Vol. 2 No. 2 Mei 2017

Nafisa, N. N., Kanzunnudin, M., & Roysa, M. (2021). Nilai-nilai pendidikan dalam novel cinta suci zahrana karya Habiburrahman El Shirazy. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *2*(2), 111-124. https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3705